

Bahan Diskusi

Mata Kuliah Bahasa Indonesia

CERMAT BERBAHASA INDONESIA

(Pilihan Kata dan Tata Kalimat)

Dwi Budiyanto, S.Pd., M.Hum.

email: dwi_budiyanto@uny.ac.id | twitter: @dwiboediyanto | facebook: Dwi Budiyanto | HP.
08157940408

Variasi pemakaian bahasa dipengaruhi oleh situasi pembicaraan atau penulisan. Bentuk variasi itu dapat dilihat lewat perwujudan lafal, ejaan, pilihan kata, dan tata kalimat. Faktor penting yang berpengaruh terhadap pilihan kata dan tata kalimat adalah sikap pembicara atau penulis, yakni sikap yang berkenaan dengan umur dan kedudukan lawan bicara (dalam situasi lisan) atau sidang pembaca yang dituju (dalam situasi tulis), permasalahan yang disampaikan, dan tujuan informasinya.

A. Pilihan Kata

1. Keserasian

Pilihan kata adalah kata-kata yang dipakai oleh seorang pembicara atau penulis dalam ujaran atau tulisannya. Fungsi kata adalah melambangkan gagasan, baik pelambangan yang bersifat denotatif, konotatif, maupun figuratif.

Dalam sifatnya yang denotatif, hubungan antara kata dan hal yang dirujuk bersifat langsung dan satu berbanding satu. Misalnya kata *kuda* denotasinya adalah ‘mamalia pemakan rumput yang biasa dipelihara manusia, yang sering difungsikan untuk menarik andong atau untuk dikendarai’. Dalam sifatnya yang konotatif, hubungan antara makna dan acuan berkenaan dengan nilai rasa. Kata-kata semacam *isteri* dan *bini*, *guru* dan *pengajar*, *pegawai* dan *karyawan*, *buruh* dan *pekerja*, *pelacur* dan *wts*, walaupun keduanya mengacu pada pengertian yang sama, kata-kata tersebut mengandung nilai rasa berbeda-beda.

Dalam sifatnya yang figuratif, suatu kata dipakai untuk melambangkan acuan lain. Pemakaian kata seperti itu disebut bahasa bermajas (*figurative language*). Kata *senja* pada kalimat *Usianya sudah di ambang senja*, adalah contohnya.

Adanya potensi konotatif yang terkandung dalam kata-kata tertentu menyebabkan seorang pembicara atau penulis tidak dapat menggunakan kata secara serampangan dalam berbagai situasi. Dalam kaitan inilah

pentingnya pilihan kata. Tambahan lagi, terdapat pula sejumlah kata yang pemakaiannya ditentukan oleh struktur kalimat, sehingga pembicara atau penulis juga tidak dapat memilih secara asal-asalan. Dalam kaitan ini, sinonim antara kata *tiap-tiap* dan *masing-masing* dapat dijadikan contoh. Kata *masing-masing* pada kalimat *Setelah acara usai, para mahasiswa pulang ke rumah masing-masing* tidak mungkin digantikan oleh kata *tiap-tiap*. Demikian pula halnya dengan kata *jam* pada kalimat *Pertandingan itu berlangsung selama satu jam* tidak dapat diganti dengan kata *pukul*, walaupun dalam struktur lain kedua kata itu bersinonim, seperti dalam kalimat *Kuliah bahasa dimulai pukul 14.30*. Kesimpulannya, pilihan kata dalam suatu ujaran atau tulisan dapat dikatakan sebagai pilihan yang serasi apabila pemakaian kata tersebut tidak salah tempat.

Pilihan kata pada hakikatnya merupakan salah satu unsur kebahasaan yang membentuk gaya, di samping struktur kalimat. Dalam ragam bahasa tulis, struktur kalimat jauh lebih kompleks daripada dalam ragam bahasa lisan yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Kompleksitas semacam itu juga berlaku bagi pilihan kata dalam tulisan yang baik, yang dalam kenyataannya memang lebih kompleks daripada dalam ragam ujaran keseharian. Oleh karena itu, untuk mencapai gaya tulisan yang baik dan lancar, penguasaan kosakata seorang penulis harus selalu diperluas, di samping diperlukan juga penguasaan berbagai variasi struktur kalimat, yang sewaktu-waktu perlu dikembangkan dan atau digayakan sesuai dengan ragam tulisan yang dikehendaki.

2. Kecermatan dan Ketepatan

Di samping membutuhkan pilihan kata yang serasi, tulisan yang baik juga memerlukan pilihan kata yang cermat dan tepat. Suatu pilihan kata dinyatakan tepat apabila kata itu mengungkapkan maksud penulis dengan secermat-cermatnya. Pilihan tersebut menunjukkan jangkauan makna dengan batas-batas yang jelas, sehingga kegandaan tafsir terhadapnya dapat dihindari. Dalam kaitan inilah pemilihan di antara sejumlah sinonim harus dilakukan. Untuk sekadar ilustrasi, bandingkanlah jajaran sinonim ini: wanita, perempuan, betina, cewek; mati, meninggal, wafat, mangkat; kotor, cemar, jorok, lucah, keji, keruh.

Agar pemilihan kata dapat dilakukan secara cermat dan tepat, prinsip-prinsip berikut ini dapat dipertimbangkan.

a. Prinsip kekhasan

Makin khas suatu kata, makin cermat dan tepat maknanya, dan sebaliknya makin umum coraknya, makin samar maknanya. Bandingkan kata tulisan dengan laporan, risalah, riwayat, disertasi; ahli dengan dokter, pengacara, peneliti; berkata dengan berkabar, bercerita, berbicara, bercakap, berujar, bertutur, bergunjing, bercakap-cakap; mengatakan dengan mengabarkan, menceritakan, memberitahukan, mengisahkan, mengungkapkan, menjelaskan.

b. Prinsip kekonkretan

Kata yang konkret cenderung lebih cermat daripada kata yang abstrak. Dalam hampir semua ujaran, kita memang memakai kata-kata abstrak; misalnya saja kata keberanian, cinta, cemburu, sakit, iri hati, ambisi, harapan. Kata-kata abstrak semacam itu memang diperlukan dalam penggunaan bahasa kita. Akan

tetapi, pemakaian yang berlebihan akan berakibat mengurangi kecermatan dan kekuatan pilihan kata karena pembaca tidak akan dengan mudah dapat menciptakan gambaran yang jelas. Oleh karena itu, penyebutan objek dan tindakan secara jelas dalam tulisan akan membuat tulisan tersebut menjadi lebih cermat daripada tulisan yang cenderung dipenuhi oleh pemakaian kata yang bercorak abstrak.

c. Prinsip keringkasn

Penggunaan kata tunggal atau bentuk ringkas sebagai pengganti ungkapan yang berunsur dua atau lebih dapat juga dimanfaatkan untuk memperkuat pilihan kata dalam tulisan. Di dalam pemakaian bahasa secara lisan, misalnya saja dalam percakapan, pemakaian kelompok kata atau frase rnemang tidak mengganggu. Akan tetapi, ungkapan yang ringkas di dalam suatu tulisan cenderung menjadikan pilihan kata lebih sarat dengan informasi. Perhatikan dan bandingkan contoh-contoh frase berikut ini dengan bentuk ringkasnya.

mengadakan penelitian, meneliti,
disebabkan oleh fakta, karena,
mengaiukan saran, menyarankan,
melakukan kunjungan, berkunjung;
mengeluarkan pemberitahuan, memberitahukan;
menyatakan pendapat, berpendapat

Prinsip ini bukan dimaksudkan agar kita harus selalu memilih kata yang ringkas, melainkan agar kita jangan selalu memilih frase yang panjang jika ada padanannya yang lebih ringkas.

d. Prinsip idiomatik

Yang dimaksud dengan idiom adalah ungkapan khas dalam bahasa yang penjabaran maknanya tidak dapat dilakukan secara langsung dari makna unsur-unsurnya. Penerjemahan idiom secara harfiah mustahil dilakukan, apalagi ke dalam bahasa lain. Perhatikan contoh-contoh idiom berikut ini: ringan tangan, panjang tangan, rendah hati, tinggi hati, membanting tulang, banting harga, besar kepala, besar hati.

Idiom dalam bahasa Indonesia dapat secara garis besar digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu yang termasuk bahasa sehari-hari, misalnya saja putus harapannya, hilang nyalinya, kehilangan akal; dan yang termasuk bahasa yang bernuansa kesopanan, misalnya saja menarik napas, mengurut dada, menggeleng-gelengkan kepala.

Dalam perkembangannya, suatu ungkapan disebut idiomatik jika ungkapan tersebut tidak berlebihan atau cocok dengan sifat hakiki bahasa yang bersangkutan, walaupun ungkapan tersebut boleh jadi tidak mengikuti kaidah tata bahasanya.

e. Prinsip ekonomis

Pemakaian penjelas (pembatas) yang berlebihan hendaknya dihindari karena dapat mengurangi kekuatan dan kecermatan pilihan kata. Jika kata benda atau kata kerja yang dipakai sudah dapat menjelaskan maksud, kita tidak perlu lagi rnenambahkan penjelas. Kata atau ungkapan yang sering dipergunakan secara tidak tepat, misalnya saja kata cukup, relatif, sering, sangat, banyak, selalu.

f. Prinsip kebaruan

Kecermatan dan kekuatan pilihan kata dapat berkurang nilainya apabila

seorang penulis atau pembicara terlampau sering menggunakan ungkapan klise. Ungkapan yang sudah terlalu sering digunakan tersebut menandai bahwa penulis atau pembicara yang bersangkutan tidak kreatif atau malas berpikir. Dalam pidato, terutama yang dilakukan oleh para pejabat, seringkali dijumpai ungkapan yang berulang-ulang muncul. Demikian pula dalam tulisan yang sejenis, misalnya saja masyarakat yang adil berkernakmuran, masyarakat yang makmur berkeadilan, sebelum dan sesudahnya diucapkan terima kasih, menuju masyarakat Indonesia baru, manusia seutuhnya, rasa keadilan, iman dan taqwa, ilmu, dan teknologi.

3. Penguasaan

Efektivitas sebuah tulisan dapat ditingkatkan melalui pemakaian gaya bahasa (*figure of speech*) yang cermat, tepat, dan serasi. Gaya bahasa semacam itu adalah gaya bahasa yang mampu membuat konkret gambaran yang hendak diungkapkan penulis daripada sekadar ungkapan harfiahnya. Melaluinya, pembaca lebih mudah dibangkitkan tanggapannya. Di samping hal itu, ungkapan bergaya sering lebih ringkas daripada padanannya dalam kata biasa. Dengan cara demikian, sebuah tulisan akan terasa lebih hidup dan segar. Di bawah ini dikemukakan jenis-jenis gaya yang terpenting.

a. Gaya Perbandingan

Termasuk di dalam jenis ini adalah perumpamaan, metafora, dan personifikasi. Perumpamaan ialah perbandingan di antara dua hal yang pada hakikatnya berlainan. Kata-kata penandanya antara lain seperti, sebagai, ibarat, dan umpama. Metafora merupakan penyamaan sifat di antara dua hal yang pada hakikatnya berlainan, misalnya sumber ilham, gudang ilmu, kuli disket. Personifikasi ialah jenis gaya yang melekatkan sifat-sifat manusia kepada yang bukan manusia, misalnya program siaran yang menuntut kecermatan, tayangan yang penuh harapan.

b. Gaya Pertentangan

Yang termasuk gaya jenis ini adalah hiperbola, litotes, dan ironi. Hiperbola adalah jenis gaya yang melebih-lebihkan jumlah, ukuran, atau sifat yang sebenarnya, misalnya uangnya berkarung-karung, hartanya bergudang-gudang, terkejut setengah mati. Litotes ialah gaya yang mengurangi kekuatan pernyataan yang sebenarnya, misalnya hasil panen tahun ini cukup untuk makan sehari (maksudnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari), hasilnya tidak mengecewakan (maksudnya sangat memuaskan). Ironi ialah pemakaian bahasa yang berlawanan dengan maksud penulis.

c. Gaya Perpautan

Yang termasuk jenis gaya ini adalah metonimia dan sinekdoke. Di dalam metonimia makna kata diperluas dengan makna lain yang dipautkan, misalnya saja model Barat, cara Timur, mendasarkan diri pada Rostow. Sinekdoke ialah jenis metonimia yang berupa pemakaian nama bagian untuk nama keseluruhan atau sebaliknya, misalnya saja MMTC turut ambil bagian dalam kejuaraan itu, massa baju merah memenuhi gedung.

B. Struktur dan Gaya Kalimat

Yang dimaksud dengan tata bahasa adalah seperangkat kaidah yang mendeskripsikan pemakaian bahasa, baik dalam hal keteraturan maupun

penyimpangannya. Hakikat kalimat adalah satuan pikiran atau perasaan yang dinyatakan melalui susunan subjek dan predikat secara logis. Tata kalimat merupakan seperangkat kaidah yang mendeskripsikan pemakaian kalimat. Dalam sebuah tulisan (karangan), kalimat merupakan satuan yang terkecil.

1. Jenis Kalimat

Kalimat ingin menjelaskan pikiran dan perasaan pembicara atau penulis. Jenis kalimat dapat dibeda-bedakan atau digolongkan berdasarkan fungsi, struktur tata bahasa, dan bentuk retoriknya.

a. Pola dasar kalimat

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------------|
| 1) KB1 + KB2 | Ani + penyiar |
| 2) KB + KS | Ani + cantik |
| 3) KB + KK | Ani + bekerja, Ali + menulis |
| 4) B1 + KK + KB2 | Ani + menulis + surat |
| 5) KB1 + KK + KB2 + KB3
celana | Ani + membelikan + saya + |
| 6) KB1 + KD + KB2 | Ani + (di, ke, dari) + studio |

b. Jenis kalimat menurut fungsinya

Menurut fungsinya, jenis kalimat yang sering dipakai dalam menulis karangan dapat diperinci menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Dalam penggunaan lisan, jenis itu dapat ditambah lagi, misalnya jenis kalimat permintaan atau kalimat seruan. Tambahan lagi, dalam tuturan lisan, intonasi tertentu menjadi ciri pembeda yang khas, yang mampu menjelaskan kapan kita menggunakan atau berhadapan dengan salah satu di antara jenis-jenis kalimat tersebut. Dalam bahasa tulisan, perbedaannya dijelaskan oleh macam-macam tanda baca.

1) Kalimat deklaratif

Jenis kalimat ini memiliki frekuensi pemakaian tertinggi dalam karangan ilmiah. Kalimat deklaratif "menyatakan" sesuatu dengan lengkap pada waktu penulis menyampaikan informasi kepada sidang pembaca, atau pada saat penutur menyampaikan pesan kepada lawan bicarannya (intonasi menurun; tanda titik). Misalnya, Persoalan segmen penonton sudah diteliti oleh seksi penyiaran. Biaya operasional sebuah siaran sangat tinggi.

2) Kalimat interogatif

Dalam situasi lisan, misalnya siaran "Persepsi" TVRI, jenis kalimat ini dipakai jika pemandu (pewawancara) ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkannya dari narasumber yang diwawancarai (intonasi meningkat, menurun). Dalam suatu karangan ilmiah, jenis kalimat ini biasanya dipakai untuk merumuskan permasalahan yang akan dibahas. Pertanyaan sering, tetapi tidak selalu, diawali oleh kata tanya, apa, kapan, apakah, bilamana, siapa, yang mana, bagaimanana, di mana, mengapa, berapa. Misalnya, Siapa yang menjadi sasaran acara ini? Kapan acara itu mulai ditayangkan? Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pilihan penonton terhadap suatu acara siaran?

3) Kalimat imperatif

Jenis kalimat ini bersifat "menyuruh" atau "melarang" lawan berbicara, jika dalam situasi lisan, melakukan sesuatu (intonasi menurun). Jarang dipergunakan dalam karangan ilmiah. Satuan-satuan bahasa seperti -lah, sudilah, sukalah, kiranya, jangan, merupakan penanda jenis kalimat imperatif yang lazim

dipakai.

c. Jenis kalimat menurut struktur gramatikalnya

Berdasarkan strukturnya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tunggal dan majemuk. Kalimat majemuk ada yang bersifat koordinatif, subordinatif, ataupun campuran koordinatif-subordinatif. Semuanya dipakai dalam karangan yang baik sesuai dengan pokok pikiran yang diajukan. Gagasan sederhana dinyatakan dalam kalimat tunggal; gagasan yang kompleks diungkapkan dengan kalimat majemuk.

1) Kalimat tunggal

Kalimat tunggal terdiri atas satu klausa atau satu susunan subjek dan predikat. Misalnya, Saya bekerja, Mereka menonton sinetron.

2) Kalimat majemuk koordinatif

Kalimat ini terdiri atas dua suku kalimat yang bebas atau lebih. Tanda koma memisahkan suku kalimat itu jika subjeknya berbeda, jika kata penghubungnya menunjukkan pertentangan, atau jika suku kalimat itu penjang-panjang. Gagasan-gagasan yang sama pentingnya (sejumlah kalimat tunggal) dituangkan dalam kalimat majemuk koordinatif. Misalnya, Penyiar TVRI rata-rata masih muda, tetapi penyiar TV Swasta umumnya tua-tua. Kami menonton televisi, sementara mereka bermain game.

3) Kalimat majemuk subordinatif

Kalimat ini terdiri atas satu suku kalimat yang bebas dan satu suku kalimat yang tidak bebas atau lebih. Hubungan kalimat jenis ini menggambarkan jenis kepentingan yang berbeda-beda di antara unsur gagasan yang kompleks. Gagasan utama dituangkan ke dalam suku induk, sedangkan hubungannya yang dapat bersifat kausal, temporal, dan sebagainya, dengan aspek gagasan yang lain, yang terungkap dalam suku anak, akan ternyata dari cara susunannya. Misalnya, Karena sudah mengantuk, kami ingin pulang. Para pendukung boleh berhenti sejenak jika lelah. Ketika di Yogya, saya berkenalan dengan teman-teman dari kota lain.

4) Kalimat majemuk campuran

Kalimat jenis ini terdiri atas dua suku yang bebas atau lebih (sifat koordinatifnya) dan satu suku yang terikat atau lebih (sifat subordinatifnya). Misalnya, Karena hari sudah larut, kami berhenti dan langsung tidur. Kami pulang, tetapi mereka masih berada di studio karena belum selesai pekerjaannya.

d. Jenis kalimat menurut bentuk retorikanya

Yang dimaksud bentuk retorik dalam kaitan ini berarti gaya atau bangun kalimat yang menentukan efeknya terhadap pendengar atau pembacanya. Kalimat yang secara gramatikal sudah baik belum tentu memuaskan jika dipertimbangkan dari sudut retorik. Untuk itu, unsur kalimat harus dikendalikan dan dikelompokkan; kata-kata harus dipilih secara tepat dan ditata, sehingga menunjukkan keserasian. Tujuannya ialah agar kalimat itu benar-benar efektif. Menurut bentuk retorikanya, kalimat dapat digolongkan menjadi kalimat yang berbangun induk-anak, kalimat yang berbangun anak-induk, dan kalimat yang berimbang.

1) Kalimat yang berbangun induk-anak

Jenis kalimat ini dimulai dengan struktur s-p (suku induk), diikuti unsur tambahan yang sifatnya manasuka. Kalimat itu sudah lengkap, walaupun unsur tambahan itu dihilangkan. Misalnya, Saya akan mogok bekerja jika gaji tidak

dinaikkan, Kami bekerja di studio.

2) Kalimat yang berbangun anak-induk

Jenis kalimat ini dimulai dengan unsur tambahan yang diikuti oleh struktur utama (suku induk). Efek yang ditimbulkan adalah ketegangan. Kalimat itu baru selesai dan lengkap dengan adanya kata yang terakhir. Misalnya, Jika gaji tidak dinaikkan, saya akan berhenti bekerja, Bekerja di studio, mereka.

3) Kalimat yang berimbang

Kalimat yang berimbang dapat berupa kalimat majemuk setara dan dapat pula berupa kalimat campuran. Yang penting strukturnya memperlihatkan kesejajaran. Gagasan yang menunjukkan penalaran yang sejalan dituangkan ke dalam bangun kalimat yang simetris. Misalnya, Mahasiswa boleh belajar, boleh bersantai, Mereka mempelajari bahan ini, atau mendiskusikan buku itu.

2. Keefektifan kalimat

Keefektifan kalimat diukur dari sudut pandangan banyak sedikitnya kalimat itu berhasil mencapai tujuan komunikasinya. Kalimat yang efektif dapat meyakinkan dan menarik perhatian pendengar atau pembaca karena keutuhan, pertautan, penegasan, ekonomi, dan variasinya.

a. Keutuhan

Kalimat yang baik mempunyai kesatuan struktur dan kesatuan logika yang jalin-menjalin. Kesatuan struktur diperoleh melalui pemakaian subjek dan predikat. Jika salah satu di antaranya tidak ada, kita berhadapan dengan penggalan yang bukan kalimat. Kesatuan logika akan nyata jika unsur kalimatnya jelas bertalian. Unsur yang tidak relevan yang dimasukkan akan merusak kesatuan itu.

Perhatikan:

- 1) Kepada para mahasiswa diharap mendaftarkan diri. (salah)
- 2) Para mahasiswa diharap mendaftar. (benar)
- 3) Kepada para mahasiswa diminta agar mendaftar. (benar)

b. Pertautan

Pertautan dalam kalimat berkenaan dengan masalah pertalian di antara unsur-unsurnya. Pertalian itu dapat dijelaskan melalui tepat tidaknya penataan kata, frase, dan suku kalimat. Pertautan itu akan lebih nyata jika (1) pemakaian kata ganti diperhatikan; (2) gagasan yang sejajar dituangkan ke dalam bangun yang sejajar; dan (3) jika sudut pandang tetap dipertahankan.

Perhatikan:

- 1) Acara selanjutnya ialah sambutan wakil mahasiswa. Waktu kami persilahkan. (salah)
- 2) Acara selanjutnya ialah sambutan wakil mahasiswa. Saudara Anik saya persilakan. (benar)

c. Penegasan

Penegasan ialah ciri yang berupa pemusatan pikiran pada bagian kalimat yang terpenting. Penegasan dapat dicapai melalui pengubahan urutan kata yang lazim, dengan pengulangan, dengan pemilihan ragam tertentu (pasif, aktif), atau dengan menggunakan punctuation khusus.

Perhatikan:

- 1) Kami /ditugasi menyelesaikan rekaman itu.
- 2) Kamilah/ yang ditugasi menyelesaikan rekaman itu.

- 3) Penyelesaian rekaman itu/ ditugaskan kepada kami.
 - 4) Kepada kamilah/ penyelesaian rekaman itu ditugaskan.
 - 5) Rekaman itu/penyelesaiannya/ditugaskan kepada kami.
 - 6) Yang ditugasi menyelesaikan rekaman itu/kami(-lah).
- d. Ekonomi

Prinsip ekonomi dalam pemakaian kalimat berarti penghematan dalam hal pemakaian kata. Artinya, kata-kata yang tidak perlu, yang hanya berfungsi sebagai "bunga-bunga," atau hanya untuk menambahkan nilai artistik, boleh dihilangkan.

Perhatikan:

- 1) Pengangguran adalah merupakan hambatan yang utama.
 - 2) Pengangguran merupakan hambatan utama.
 - 3) Mereka membicarakan rapat yang akan datang.
 - 4) Mereka membicarakan tentang rapat yang akan datang.
- e. Variasi

Kelincahan pikiran dan bahasa dinyatakan juga oleh variasi bentuk kalimat yang berurutan. Cara-caranya ialah (1) pemakaian berbagai jenis kalimat menurut struktur gramatikal dan bentuk retorik; (2) pemakaian kalimat yang panjangnya berbeda-beda; (3) pemakaian urutan unsur kalimat yang berselang-seling.